

NILAI SOSIAL DALAM CERPEN “NASIHAT-NASIHAT” KARYA A.A. NAVIS UNTUK BAHAN AJAR SASTRA

SOCIAL VALUES IN SHORT STORIES ADVICE BY A.A. NAVIS FOR LITERATURE TEACHING MATERIALS

Neza Zakiyah^{1*}, Ali Imron²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Indonesia^{1,2}

a310210107@student.ums.ac.id¹, ali.imron@ums.ac.id²

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 15 Juni 2025 Direvisi: 01 Juli 2025 Disetujui: 15 Juli 2025 Kata kunci: <i>Bahan ajar, cerpen, nilai sosial</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji struktur cerpen, nilai-nilai sosial tokoh cerpen, dan nilai-nilai sosial tokoh dalam cerpen “Nasihat-Nasihat” karya A.A. Navis yang dikaitkan dengan bahan ajar sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan analisis isi intrinsik serta dialektika relasional milik Faruk (2021). Objek penelitian adalah cerpen “Nasihat-Nasihat” dan data diperoleh dari kutipan-kutipan yang mengandung nilai-nilai sosial. Hasil penelitian menunjukkan cerpen memiliki struktur alur maju dengan konflik kompleks, tokoh utama yang mengalami perkembangan karakter, serta latar yang mendukung tema. Nilai sosial yang ditemukan meliputi hormat kepada orang tua, kesetiaan, kepedulian, dan keterbukaan terhadap perubahan. Temuan ini berfungsi sebagai landasan pengembangan modul sastra berbasis <i>Problem Based Learning</i> dan <i>Contextual Teaching & Learning</i> pada Kurikulum Merdeka.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 15 June 2025 Revised: 01 July 2025 Accepted: 15 July 2025 Keyword: <i>Teaching materials, short stories, social values</i>	The purpose of this study was to examine the structure of the short story, the social values of the characters in the short story, and the social values of the characters in the short story "Nasihat-Nasihat" by A.A Navis which are associated with literary teaching materials. This study uses a qualitative descriptive approach and uses the intrinsic content analysis approach and Faruk's relational dialectics (2021). The object of the study was the short story "Nasihat-Nasihat" and data was obtained from quotations containing social values. The results of the study showed that the short story has a progressive plot structure with complex conflicts, main characters who experience character development, and a setting that supports the theme. The social values found include respect for parents, loyalty, caring, and openness to change. These findings are the basis for the development of literature modules based on Problem-Based Learning and Contextual Teaching & Learning in the Merdeka Curriculum.

Copyright © 2025, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v18i2.26782>

PENDAHULUAN

Putri, W. S., Rasyimah, (2023) menjelaskan bahwa karya sastra dipahami sebagai ekspresi kreatif penciptaan pengarang yang dituangkan ke dalam bahasa dan konteks budaya tertentu. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyampaikan nilai estetika dan moral kehidupan. Dengan demikian, karya sastra menjadi jembatan yang menghubungkan gagasan pengarang dengan pembaca, serta memuat refleksi tentang realitas masyarakat. Sebagai bagian dari realitas sosial, karya sastra dipandang melalui pendekatan struktural dan sosiologi sastra untuk memahami unsur-unsur internal serta keterkaitannya dengan nilai-nilai sosial. Karya seni diciptakan manusia dengan bahasa disebut sastra. Selain memberikan hiburan, karya sastra juga mengandung nilai-nilai, seperti nilai estetika dan nilai moral. Noor (dalam Daulay, 2020) mendefinisikan karya sastra sebagai hasil karya seni kreatif, yaitu hasil karya manusia yang dibuat dengan bahasa dan memiliki nilai estetika. Novel, puisi, cerita pendek, drama, dan lain sebagainya merupakan contoh karya sastra jenis ini.

Strukturalisme berfokus pada karya sastra itu sendiri dan menekankan hubungan sebagai elemen. Menurut Wellek dalam Yulianti dan Asriningsari (2020), strukturalisme merupakan pendekatan yang melibatkan nonpartisipasi dan sikap rasional terhadap karya sastra. Faruk (2020) memberikan penjelasan tentang strukturalisme, sebuah tradisi filsafat yang berpendapat bahwa segala sesuatu di dunia memiliki struktur, termasuk sastra. Karya sastra pada hakikatnya merupakan kumpulan perasaan manusia yang diekspresikan atau

diungkapkan dalam bentuk tertulis maupun lisan.

Salah satu jenis fiksi yang kebanyakan orang tulis adalah cerita pendek. Cerpen berfokus pada satu masalah atau peristiwa yang dialami oleh tokoh utama. Salah satu jenis karya sastra yang memuat tulisan yang membahas cerita fiktif dan dikemas secara ringkas dan padat disebut cerita pendek menurut Budianta dan Bambang (2020). Menurut Jabrohim dalam Chintyandini dan Ekarini (2021) cerpen adalah narasi fiktif yang berbentuk prosa pendek dan padat, yang mana komponen-komponen narasinya hanya berfokus pada suatu peristiwa besar sehingga diperlukan ruang pengembangan.

Stanton dalam Nurgiyantoro (2010) membagi unsur-unsur yang membangun cerita pendek menjadi tiga kategori: tema, fakta cerita, dan perangkat sastra. Tema adalah ide yang terkait dengan cerita dan detailnya (Stanton, 2012). Menurut Stanton (2012), fakta cerita terdiri dari perspektif yang diambil. Alur cerita, karakter dan penokohan, serta latar adalah tiga komponen yang membentuk fakta sebuah cerita. Nama plot biasanya muncul pada kejadian-kejadian yang saling berkaitan dan merupakan rangkaian cerita dalam cerita.

Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita. Jika tidak ada tokoh, cerita tidak akan berlangsung karena tidak ada pelaku. Tokoh dalam cerita fiksi adalah orang yang bertindak, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan mengundang pembaca untuk menafsirkan sifat-sifatnya melalui kata-kata dan tindakannya, menurut Nurgiyantoro (2018). Latar merupakan tempat terjadinya cerita dan menggambarkan bagaimana cerita itu

terjadi. Latar dapat diartikan dengan dekor. Latar cerita juga dapat berupa waktu tertentu dalam sehari, cuaca, atau periode waktu tertentu dalam sejarah. Latar juga dapat mencakup orang-orang yang dapat menjadi dekorasi utama, tetapi tidak harus secara langsung menyertakan karakter utama (Stanton, 2012).

Damono dalam Wiyatmi (2013) menyatakan bahwa sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu sastra yang mempelajari aspek-aspek sosial atau kemasyarakatan dalam memahami dan menilai karya sastra. Pendekatan terhadap sastra yang dikenal sebagai "sosiologi sastra" melibatkan studi ilmiah dan objektif tentang peran manusia dalam masyarakat, serta lembaga dan proses sosial.

Menurut Astuti dalam Maulita, dkk. (2020), nilai sosial merupakan sesuatu hal yang berhubungan dengan masyarakat dan mempunyai tujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang diperbincangkan dengan menggunakan jalan keluar yang tidak sedikit dan tidak merugikan pihak manapun selalu menggunakan jalan yang adil. Sutris mengatakan dalam Nofasari, dkk. (2023) bahwa nilai-nilai sosial harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena memungkinkan orang untuk menghormati orang lain.

Nilai sosial mengontrol semua perilaku, tindakan, atau aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang di masyarakat agar tidak menyimpang dari hak-hak dan norma sosial yang ada. Ada berbagai kategori nilai sosial: 1) nilai material adalah nilai yang bermanfaat bagi tubuh manusia, 2) nilai vital adalah nilai yang mencakup ide-ide yang terkait dengan semua tindakan yang dilakukan sehingga bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, 3) nilai

kerohanian adalah nilai bersifat universal dan mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan rohani atau spiritual manusia.

Bahan ajar sastra adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar sastra dapat berbentuk tertulis dan tidak tertulis (Raharjo, 2022). Informasi, alat, dan tes yang dibutuhkan atau digunakan oleh guru untuk merencanakan data evaluasi dalam rangka melaksanakan pembelajaran disebut bahan ajar sastra. Menurut Semi (2002), bahan ajar sastra harus memenuhi lima syarat, yaitu: relevan dengan tujuan pembelajaran, relevan dan bermanfaat ditinjau dari kebutuhan siswa, menarik dan membangkitkan minat siswa, sesuai dengan batas kemampuan membaca intelektual siswa, dan merupakan karya sastra yang lengkap.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana struktur cerpen "Nasihat-Nasihat" karya A.A Navis?, 2) bagaimana nilai sosial dalam tokoh cerpen "Nasihat-Nasihat" karya A.A Navis?, dan 3) bagaimana implementasi nilai sosial dalam tokoh cerpen "Nasihat-Nasihat" karya A.A Navis untuk bahan ajar sastra di SMA? Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur cerpen, nilai sosial dalam tokoh dan implementasi nilai sosial dalam tokoh untuk dikaitkan dengan bahan ajar sastra di SMA.

METODE

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Rumusan masalah deskriptif mengarahkan penelitian untuk

mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang hendak dikaji secara komprehensif, luas, dan mendalam. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengetahui hasil data, yaitu kata-kata atau kalimat yang menjadi subjek penelitian (Olimpia, dkk., 2023). Strategi penelitian ini menggunakan studi kasus terpancang. Penelitian yang menitikberatkan pada batas-batas menjadi lebih jelas dan pasti karena jenis penelitian ini sama sekali bukan penelitian yang bersifat eksploratif, akan tetapi penelitian ini lebih menitikberatkan pada batas-batas tertentu atau fokus-fokus yang telah ditetapkan (Sutopo, 2006).

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah aspek sosial dalam cerpen “Nasihat-Nasihat” karya A.A. Navis. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa kata, frasa, dan kalimat dari cerpen “Nasihat-Nasihat” karya A.A. Navis yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial untuk bahan ajar sastra di sekolah menengah atas. Sumber data yang digunakan adalah cerpen “Nasihat-Nasihat” karya A.A. Navis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang memanfaatkan bahan pustaka, buku referensi, dan jurnal ilmiah (Supranto dalam Ruslan, 2004).

Keabsahan data dapat diperoleh melalui proses pengumpulan data yang dikenal sebagai teknik triangulasi data. Triangulasi data menggabungkan berbagai sumber dan data sebelumnya (Sugiyono, 2015). Menurut Wijaya (2018), triangulasi data merupakan suatu metode pengecekan data yang berasal dari berbagai sumber pada berbagai waktu dan dengan berbagai cara. Untuk mengevaluasi kredibilitas data, triangulasi sumber melibatkan

pemeriksaan data yang diperoleh dari sumber data tertentu, seperti cerpen A.A. Navis “Nasihat-Nasihat”. Teknik analisis data menggunakan teknik dialektika. Menurut Faruk (2019), metode dialektika berpendapat bahwa untuk menemukan hubungan antara keduanya, teks sastra harus selalu terhubung dengan dunia luar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditemukan adanya struktur cerpen “Nasihat-Nasihat” karya A.A. Navis, nilai sosial pada tokoh cerpen “Nasihat-Nasihat” karya A.A. Navis, dan nilai sosial pada tokoh yang dikaitkan dengan bahan ajar sastra. Hasil penelitian ini tidak hanya menjawab rumusan masalah, tetapi juga berfungsi sebagai dasar dalam merancang bahan ajar sastra yang kontekstual dan bermuatan karakter. Temuan ini dapat dijadikan acuan bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis nilai sosial yang relevan dengan kehidupan siswa, serta mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila di Kurikulum Merdeka.

Struktur Cerpen “Nasihat-Nasihat” Karya A.A. Navis

Tahap pertama dalam menganalisis karya sastra seperti cerita pendek adalah analisis struktural. Pendekatan strukturalisme, yang memfokuskan analisis pada unsur-unsur dan hubungan antara unsur-unsur yang membangun karya sastra, sering digunakan untuk studi sastra dan pengajaran sastra di sekolah (Al-Ma'ruf, 2017).

1. Tema

Tema utama dalam cerpen ini adalah kegagalan berpikir kritis akibat ketergantungan berlebihan kepada otoritas orang tua. Cerita ini

menggambarkan seorang anak muda (Hasibuan) lebih mengandalkan nasihat orang tua yang dianggap bijaksana tanpa mempertimbangkan realita sendiri. Akibatnya, ia terjebak dalam dilema besar yang seharusnya bisa dihindari bila ia berani mengambil keputusan sendiri.

Kutipan:

“dan ketika, anak muda yang menumpang di kamar depan menceritakan kesulitannya demikian hilang akal...”

“sebagaimana mestinya, orang tua tu tidak lantas meluncurkan nasihatnya yang keramat”

2. Fakta Cerita

Sebuah cerita memiliki aktor atau karakter dan pembaca data mengikuti alur cerita. Bagaimana cerita (alur cerita) dan latar menentukan cara menghidupkan karakter. Alur, tokoh dan penokohan, serta latar merupakan fakta-fakta cerita. Unsur ini berfungsi sebagai catatan kejadian-kejadian imajinatif dalam sebuah cerita. Ketiganya saling terkait dan mendukung tema cerita (Anshori & Zuhairroh, 2019).

a. Alur

Alur maju digunakan dalam cerpen “Nasihat-Nasihat” karya A.A. Navis. Hal ini terlihat ketika pemuda Hasibuan yang berada di ruang depan menceritakan kesulitan yang dialaminya, dan ia mendengarkan dengan saksama. Cerita tersebut diceritakan dari awal hingga akhir.

1) Orientasi

“ketika Hasibuan, anak muda yang menumpang di kamar depan menceritakan kesulitannya, dengan penuh perhatian ia mendengarkan...”

Pada bagian ini, dikenalkan tokoh Hasibuan sebagai anak muda yang sedang mengalami masalah, dan orang tua sebagai sosok pemberi nasihat yang dituakan serta dianggap bijak. (Navis, A. A. 1997)

2) Pemunculan konflik

“berilah aku nasihat. Apa yang harus kulakukan lagi?...seorang gadis bilang, kepalanya sakit benar... kemudian tak hendak berpisah lagi denganku.”

Konflik dimulai saat Hasibuan merasa bingung terhadap sikap seorang gadis misterius yang baru dikenalnya di bus, namun langsung menunjukkan ketergantungan emosional kepadanya. Ia meminta nasihat dari si orang tua.

3) Komplikasi

“tapi, pak jam Sembilan tadi, dia yang datang menemuiku di kantor. ... aku kehilangan akal.”

Meski sudah mengikuti nasihat untuk menjauhi si gadis, gadis itu tetap mengejanya, bahkan datang ke kantornya. Ini membuat Hasibuan berada dalam situasi yang lebih membingungkan.

4) Klimaks

“jadi kau dituduh keluarganya telah menyembunyikan gadis itu? Dan kau di paksa untuk mengawininya?”

Ketegangan memuncak ketika Hasibuan didatangi oleh keluarga si gadis dan dituduh menyembunyikan, bahkan dipaksa menikahi gadis tersebut. Hasibuan mulai sangat tertekan dan bingung.

5) Antiklimaks

“dan bersamaan dengan itu hatinya pun jatuh pula kepada gadis itu... tapi ia tak berani mengatakannya.”

Mulai terlihat bahwa Hasibuan sebenarnya mulai jatuh cinta pada gadis itu. Meski nasihat dari orang tua terus berusaha menjauhkan mereka, Hasibuan secara emosional mulai memilih si gadis.

6) Penyelesaian

“gadis itulah yang kutemui dalam bis baru-baru ini, Pak.... Hanya pintu kamar tidurnya yang berdentang kencang dibantingnya dari dalam.”

Penyelesaian terjadi saat Hasibuan memutuskan tetap menikahi gadis tersebut, yang ternyata adalah gadis yang dulu ia temui di bis, meskipun itu bertentangan dengan semua nasihat yang selama ini ia terima. Reaksi si orang tua yang marah dan kecewa menutup cerita dengan ironi.

b. Tokoh dan Penokohan

1) Tokoh utama:

a) Hasibuan: Hasibuan digambarkan sebagai pemuda polos, baik hati, dan patuh kepada nasihat orang tua. Namun ia kurang kritis sehingga mudah dipengaruhi. Di penghujung cerita ia belajar mempercayai penilaiannya sendiri. Hasibuan terlihat cemas dan putus asa ketika berkata, *“Itulah semua... Berilah aku nasihat. Apa yang harus kulakukan lagi?”*. Sikap ini menandakan keterbukaan menerima bimbingan sekaligus kebimbangan.

Tindakannya memberi ongkos perjalanan kepada gadis desa—meski ia pemalu dan bingung—menunjukkan kepedulian serta rasa tanggung jawab. Kepatuhan pada saran sang sepuh, misalnya “minta maaf” dan “menahan diri menemui gadis itu esok pagi,” mencerminkan nilai penghormatan terhadap orang tua yang lekat dalam adat Minangkabau

2) Tokoh pendukung:

a) Orang tua (penasihat): Tokoh ini merasa kaya pengalaman dan kebijaksanaan. Ia senang menasihati, bahkan tanpa diminta. Meski demikian, ia terlampau percaya diri,

suka menggeneralisasi, dan keliru menilai gadis yang ditemui Hasibuan. Ia sabar mendengarkan curahan hati Hasibuan, lalu menegaskan, *“Kau seorang laki-laki. Seorang laki-laki tak dapat dipaksa oleh siapa pun untuk mengawini seorang perempuan kalau ia tak mau.”*. Pernyataan tersebut menegaskan nilai kemandirian dan keadilan; ia meyakinkan Hasibuan berhak menolak paksaan. Ia bahkan menawarkan perlindungan hukum dengan menulis surat ke kepolisian—cerminan tanggung jawab sosial dan semangat gotong royong. Ungkapannya, *“Aku sudah tua... Aku sudah banyak pengalaman... Aku sudah mengerti benar segala sifat dan perasaan manusia,”* menguatkan posisi pengalaman sebagai sumber pengetahuan sosial. Seusai bertemu gadis itu, ia memuji kesopanan sang gadis kepada ibunya sehingga mempertegas teladan budi pekerti dan hormat pada orang tua.

- b) Gadis desa: Gadis ini polos dan tulus; ia justru menjadi korban prasangka buruk. Kehadirannya mengingatkan pembaca

agar tidak menilai seseorang hanya dari penampilan luar. Kebajikan Hasibuan kepadanya—misalnya saat memberi ongkos pulang—menjadi medium yang menonjolkan nilai empati dalam cerita

c. Latar

1) Latar tempat:

- a) Rumah tokoh orang tua (penasihat)

“ketika Hasibuan, anak muda yang menumpang di kamar depan menceritakan kesulitannya, dengan penuh perhatian ia mendengarkan.”

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Hasibuan tinggal satu rumah dengan si tokoh orang tua.

- b) Kantor tempat Hasibuan bekerja

“tapi, Pak, jam Sembilan tadi, dia yang datang menemui di kantor.”

Pada kutipan di atas menunjukkan latar cerita di kantor, tempat gadis itu datang mencarinya.

- c) Bus (angkutan umum)

“kemarin gadis itu, yang sampai saat itu tak pula diketahui namanya, duduk di sampingnya di atas bis.”

Pada kutipan di atas menunjukkan latar tempat di bus,

- pertemuan awal
Hasibuan dan gadis itu
terjadi di dalam bus.
- 2) Latar waktu:
- a) Pagi hari
“ketika pagi datang,
sebelum ia menemuinya,
lebih dulu ia bicara
kepada orang tua itu
untuk meminta
nasihatnya.”
- b) Siang hari
“tapi sekarang, hari
sudah siang.”
- c) Beberapa hari kemudian
“tapi pada hari
keempat, Hasibuan
pulang dari kantornya
membawa kegugupan.”
- 3) Latar suasana:
- a) Suasana penuh nasihat
dan keyakinan
“Nasihat orang tua itu
selamanya berharga.
Dan jikalau orang lupa
meminta nasihat
kepadanya, mereka itu
merasa berdo'a sekali.”
Pada kutipan di atas
tercipta suasana penuh
penghormatan terhadap
tokoh orang tua dan
nilai nasihat.
- b) Suasana ragu dan
bingung
“tak dapat aku
menyangka apa-apa,
dia hanya terus
menangis bila di
dekatku.”
Pada kutipan di atas
Hasibuan menunjukkan
kebingungan dan
ketidakpastian.
- c) Suasana kecewa dan
marah

“sekarang listrik yang
menyengat naik
beberapa kilowatt lagi.
Mukanya yang pucat
jadi biru, dan bibirnya
bergerak-gerak seperti
hendak memaki.”

Kutipan di atas menjadi
suasana akhir menjadi
tegang dan emosional
saat si tua merasa
dilangkahi oleh
Hasibuan.

Nilai Sosial pada Tokoh dalam Cerpen “Nasihat-Nasihat” Karya A.A. Navis

Nilai-nilai yang berkaitan dengan
kehidupan sosial, seperti hubungan
antarindividu, sikap terhadap orang
lain, dan norma-norma sosial dikenal
sebagai nilai-nilai sosial.

1. Nilai sosial pada Hasibuan

- 1) Nilai hormat kepada orang tua
Hasibuan menunjukkan sikap
sosial yang sopan dan penuh
rasa hormat kepada tokoh orang
tua. Ia tidak berani membantah
pendapat orang tua, bahkan
cenderung langsung
mempercayai apa yang
dikatakan kepadanya. Ini
mencerminkan budaya sosial
masyarakat Indonesia,
khususnya dalam nilai “unggah-
ungguh” (tata karma) terhadap
orang yang lebih tua.

Bukti:

“ketika pagi datang, sebelum
ia menemuinya, lebih dulu ia
bicara kepada orang tua itu
untuk meminta nasihatnya.”

Sikap ini positif dalam
masyarakat, namun di sisi lain
juga menunjukkan kekurangan
Hasibuan dalam memilah mana
nasihat yang tepat dan mana

yang harus dipertimbangkan lebih dalam.

- 2) Nilai kesetiaan terhadap nasihat Hasibuan berusaha setia mengikuti apa yang dianjurkan oleh orang tua meskipun bertentangan dengan suara hatinya sendiri. Ia tidak langsung menemui gadis itu, bahkan menghindarinya, hanya karena ingin menghormati dan mempercayai nasihat.

Bukti:

"tak aku temui dia."

Nilai ini mencerminkan bahwa dalam kehidupan sosial, kadang seseorang lebih mendahulukan loyalitas kepada pemimpin atau tokoh yang lebih tua, dibanding mengevaluasi kebenaran objektif dari tindakan tersebut.

- 3) Nilai kepedulian dan empati
Walaupun awalnya Hasibuan menghindari, pada akhirnya ia tetap tidak tegas melihat gadis itu menderita. Ia menunjukkan empati saat gadis itu menangis, serta memperlakukan gadis itu dengan penuh belas kasihan.

Bukti:

"Aku kehilangan akal. Tak tahu aku apa yang harus kuperbuat lagi. Lalu, supaya jangan bikin rewel di kantor, aku bawa kembali ke rumah kenalanku itu."

Ini memperlihatkan bahwa Hasibuan memiliki nilai sosial berupa perhatian terhadap penderitaan orang lain, meskipun ia berada dalam tekanan sosial.

- 4) Nilai keterbukaan terhadap perubahan
Pada akhirnya, Hasibuan berani mengambil keputusan sendiri, yaitu tetap bersama gadis

tersebut, walaupun itu berarti berseberangan dengan nasihat orang tua. Ini menunjukkan bahwa Hasibuan belajar dari pengalamannya untuk tidak hanya menerima otoritas begitu saja, tetapi menggunakan penilaian rasional.

Bukti:

"Gadis itulah yang kutemui dalam bis baru-baru ini, Pak."

Nilai keterbukaan ini sangat penting, yang mana individu dituntut mandiri dalam berpikir dan bertindak.

2. Nilai sosial pada tokoh orang tua
 - 1) Nilai pengalaman sebagai otoritas sosial
Orang tua dalam cerita merasa bahwa ia lebih tua dan lebih banyak makan asam garam, makan semua perkataannya pasti benar. Ia menempatkan dirinya sebagai sumber nasihat yang harus dipatuhi.

Bukti:

"Percayalah kepadaku, orang tua yang sudah banyak pengalaman ini."

Ini adalah nilai sosial dalam masyarakat tradisional, yang mana usia dan pengalaman dianggap sumber mutlak kebenaran sosial.

- 2) Nilai solidaritas komunitas
Orang tua tidak membiarkan Hasibuan sendiri menghadapi masalah. Ia selalu menawarkan bantuan dan dukungan, bahkan menawarkan mengenalkan kepada polisi. Ini menunjukkan nilai sosial solidaritas antar warga, yang mana orang tua merasa terlibat aktif dalam masalah orang lain.

Bukti:

“nanti, bila perlu ku tolong kau. Aku kenal kepala polisi di sini”

Solidaritas ini dalam batas tertentu bermanfaat, tetapi bila disertai penilaian yang keliru, berpotensi memperkeruh keadaan.

3) Nilai kesombongan sosial (Nilai Negatif)

Orang tua merasa bangga berlebihan atas kemampuannya dalam menilai orang dan memberi nasihat. Ia tidak ingin menerima kemungkinan bahwa dirinya bisa salah.

Bukti:

“Pada air mukamu yang muda itu, dapat aku baca semua. Mengaku sajalah kepadaku.”

Dalam konteks sosial, kesombongan semacam ini berbahaya karena membuat seseorang menutup diri terhadap kemungkinan perspektif lain.

Nilai Sosial dalam Cerpen “Nasihat-Nasihat” Karya A.A. Navis yang Dikaitkan dengan Bahan Ajar Sastra

1. Relevansi dengan kurikulum dan kompetensi dasar

Penggunaan nilai sosial dalam pembelajaran sastra selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan karakter peserta didik. Kementerian Pendidikan menekankan bahwa “karya sastra merupakan salah satu sumber belajar potensial... untuk meningkatkan minat baca, menumbuhkan empati, mengasah kreativitas, serta nalar kritis” siswa. Hasil kajian pembelajaran karakter juga menunjukkan bahwa sastra di SMA menjadi media efektif

menanamkan nilai-nilai karakter penting (Pangkey & Wongkar, 2024). Dalam hal ini, guru SMA dapat mengintegrasikan diskusi cerpen dengan pemecahan masalah nyata (misalnya soal *bullying* atau pemaksaan nikah di masyarakat) sehingga siswa menginternalisasi nilai seperti keberanian melawan ketidakadilan dan rasa saling peduli. Sebagaimana disarankan penelitian, guru juga memilih sastra yang relevan dan membantu siswa merefleksikan diri (Sumitro & Puniman, 2024)

Perubahan paradigma pembelajaran dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka menuntut penyesuaian fondasi teoretis kajian sastra di kelas. Pada jenjang SMA, capaian pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia Fase F menargetkan kemampuan peserta didik untuk menginterpretasi, mengevaluasi, dan mengkreasi beragam teks, termasuk cerpen dengan menautkan temuan mereka pada konteks sosial yang lebih luas. Analisis nilai-nilai sosial dalam cerpen “Nasihat-Nasihat” karya A.A. Navis—seperti solidaritas, keadilan, dan tanggung jawab moral—secara langsung merealisasikan elemen “Membaca & Membaca Sastra” yang menekankan kompetensi menganalisis unsur intrinsik, makna tersirat, serta relevansi kultural suatu teks. Dengan demikian, fokus yang semula berdasar Kompetensi Dasar 3.8 dan 4.8 kini bergeser menjadi pencapaian CP yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan praktik reflektif yang lebih dalam.

Hasil analisis nilai sosial dalam cerpen “Nasihat-Nasihat” dapat

dijadikan bahan ajar kontekstual yang membantu siswa mencapai kompetensi tersebut. Nilai-nilai seperti hormat kepada orang tua, kepedulian sosial, dan kesetiaan yang ditemukan dalam cerpen sejalan dengan nilai-nilai karakter yang diprioritaskan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagaimana dirancang oleh Kemendikbud (Efendy, 2017).

2. Model pembelajaran berbasis nilai sosial dari cerpen

Peralihan ke Kurikulum Merdeka menuntut model pedagogis yang bukan sekadar memaknai teks sastra, melainkan juga menautkannya dengan Capaian Pembelajaran (CP) Fase F dan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dalam kerangka itu, dua pendekatan—(PBL) dan (CTL)—dapat memfasilitasi internalisasi nilai-nilai sosial cerpen “*Nasihat-Nasihat*” karya A.A. Navis secara lebih mendalam.

Pertama, PBL menempatkan dilema moral tokoh Hasibuan sebagai “kasus” sosial yang harus dipecahkan siswa. Dengan mengidentifikasi akar ketidakadilan, merumuskan pertanyaan, dan merancang solusi konkret bagi komunitas sekolah, siswa mempraktikkan keterampilan bernalar kritis serta kolaborasi yang menjadi target elemen “Membaca & Membaca Sastra” CP Fase F. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan PBL di kelas Bahasa Indonesia meningkatkan elemen gotong royong dan *critical thinking* dalam Profil Pelajar Pancasila (Santoso, 2024). Riset-riset lanjutan di Indonesia membuktikan CTL efektif meningkatkan pemahaman konseptual dan motivasi belajar karena siswa memproses pengetahuan dalam kerangka kehidupan sehari-hari

(Usman et al., 2019). Dalam konteks cerpen Navis, guru dapat meminta siswa memetakan nasihat yang relevan dengan dilema remaja kini—misalnya tekanan media sosial—lalu menyajikannya sebagai *podcast* reflektif. Proses ini memenuhi tuntutan CP agar siswa mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan sekaligus menumbuhkan dimensi kreatif dan mandiri Profil Pelajar Pancasila (Nanda & Arni, n.d). Selain itu, analisis nilai solidaritas atau tanggung jawab dalam cerpen dapat dianalogikan sebagai cermin sosial, yaitu layaknya dokter mendiagnosis gejala pasien, siswa menelusuri gejala ketimpangan dalam teks, lalu merumuskan terapi berupa aksi nyata—misalnya kampanye literasi empati di sekolah.

Kedua, CTL menghubungkan nilai novel dengan pengalaman konkret siswa. Melalui aktivitas seperti *photo-voice* (mendokumentasikan praktik solidaritas di lingkungan mereka) atau jurnal reflektif, siswa menemukan kemiripan “teks kehidupan” dengan teks sastra. Johnson (2014) menegaskan bahwa CTL mengaitkan konten akademik dengan konteks personal, sosial, dan budaya peserta didik agar makna belajar lebih melekat.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerpen “*Nasihat-Nasihat*” karya A.A. Navis memiliki kekuatan dalam struktur naratif serta kekayaan nilai sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra di jenjang SMA. Cerpen ini menyajikan konflik tokoh utama yang berakar dari dilema moral antara patuh pada otoritas orang tua dan keberanian mengambil keputusan sendiri. Nilai-nilai sosial seperti hormat kepada orang tua, kesetiaan terhadap nasihat, kepedulian, keterbukaan terhadap perubahan, serta solidaritas

sosial tergambar melalui karakterisasi tokoh dan perkembangan alur cerita.

Relevansi nilai-nilai ini dengan kurikulum pendidikan, terutama Kurikulum Merdeka, menjadikan cerpen ini sarana efektif dalam penguatan karakter siswa. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), guru dapat mengaitkan isi cerpen dengan konteks kehidupan nyata siswa sehingga mereka tidak hanya memahami isi cerita secara tekstual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial secara reflektif. Oleh karena itu, cerpen “Nasihat-Nasihat” tidak hanya layak dianalisis dari aspek sastranya, tetapi juga strategis untuk dijadikan media pembelajaran karakter dan literasi kritis di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta
- Anshori, A. M., & Zuhairroh, Z. (2019). Analisis Struktural Cerpen مات أهلي Karya Kahlil Gibra. In *International Conference Of Students On Arabic Language* (Vol. 3, Pp. 615-632).
- Budianta & Bambang. 2020. *Pengantar Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Chintyandini, M., & Saraswati, E. (2021). Analisis Nilai Sosial Dalam Cerpen Perempuan Yang Berenang Salat Bah Karya Isbedy Stiawan ZS. *Literalsi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(2), 356.
- Daulay, Sukma Nabilah. 2020. Analisis Kepribadian Tokoh Utama Film Nanti Kita Cerita Tentang Ini: Kajian (<http://repository.umsu.ac.id>)
- Effendy, M. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Faruk. (2020). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2019. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme-Genetik sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Maulita, N., Wiranata, MS, & Hamidah, J. (2021, Agustus). Analisis Nilai Sosial dalam Cerpen Runtuhnya Surau Kita Karya A.A Navis Sebagai Media Pembelajaran Karakter Siswa Kelas XI. Dalam *Perpustakaan Prosiding Konferensi UrbalnGreen* (hlm.116)
- Navis, A. A. (1956). *Rubuhnya surau kami*. Balai Pustaka.
- Nofasari, E., dkk. (2020). Islamic didactic literature in the novel cinta di ujung sajadah by asma nadia. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. ISSN: 2614-2716 (print), ISSN: 2301-4768 (online), Vol. 13, No. 2, August 2020, pp. 438-449. <http://ojs.unm.ac.id/retorika>.

- DOI:
10.26858/retorika.v13i2.13795.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, B., 2018. *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Olimpia, S., Nurachmana, A., Perdana, I., Asi, Y. E., & Ramadhan, I. Y. (2023). Analisis Semiotik Dalam Film Kkn Desa Penari Karya Awi Suryadi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya (Mateandrau), 2(1), 186–193.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.229>
- Pangkey, R. D. H., & Wongkar, N. V. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka dan pendidikan karakter: Strategi meningkatkan kualitas siswa di era modern*. *Journal on Education*, 6(4), 22008–22017.
<http://jonedu.org/index.php/joe>
- Putri, W. S., Rasyimah, & Safriandi. (2023). Analisis tokoh dan penokohan tokoh utama dalam novel *Not Me* karya Caaay_. *Kande*, 4(2), 215–227.
- Raharjo, R., Indarti, T., Surabaya, U. N., & Batin, K. (2022). Konflik Batin Tokoh Aris pada Film Pria Karya Yudho Aditya (Kajian Psikologi Sastra). 5(November), 193211.
- Rosady, Ruslan. 2004. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Santoso, W. Y. (2024). Penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui Problem Based Learning di Sekolah Menengah Pertama Kha Thohir. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(8), 282–290
- Semi, M. Atar. (2002). “*Buku Pendukung Pengajaran Sastra*.” Dalam Sastra Masuk Sekolah (Editor Riris K. Toha Sarumpaet). Magelang: Indonesiatera.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori diksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumitro, E. A., & Puniman. (2024). *Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra di sekolah menengah atas*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2), 113–120.
<https://doi.org/10.31571/bahasa.v13i2.8255>
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Penerbit Universitas Sebelas Maret
- Usman, H., Lestari, I., Anisah, D. N. F., & Iasha, V. (2019). English language book reading based on contextual teaching and learning (CTL) for elementary school students. *Opción*, 35(Sp. 21), 2899–2921.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan*

- Teologi.* Sulawesi Selatan: Theologia Jaffray
- Wiyatmi, 2013. *Sosiologi Sastra.* Jakarta: Kanwa Publisher.
- Yulianti, P., & Asriningsari, A. (2020). Strukturalisme dalam Cerpen “Aku Tak Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin Mati, Tuhan” Karya Ranang Aji Sp. *TEKS: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 5(2), 51.